

# Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep *Ta'dib* dalam Membentuk Manusia Beradab

**Irma Rachmadianti**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

[irmarachh@gmail.com](mailto:irmarachh@gmail.com)

**Budi Haryanto**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

[budiharyanto@umsida.ac.id](mailto:budiharyanto@umsida.ac.id)

## Abstract

*This study aims to explore the concept of Islamic education according to Syed Muhammad Naquib al-Attas and to examine its relationship with reason and the Al-Qur'an. This research employs a literature research method by collecting data through the process of text analysis from various literary sources. The results of the research show that the concept of Islamic education offered by al-Attas is ta'dib. Ta'dib can be understood as an effort to influence and instill (inculcate) manners in humans which is carried out through the educational process. This concept focuses on instilling manners in students so that they are able to become good and civilized human beings. In order to be a good and civilized human being, a person must be able to differentiate between good and bad. In this context, al-Attas explained that the reason and the values of the Al-Qur'an are two important things so that humans can differentiate between what is haqq and bathil. Al-Attas revealed that reason and the Al-Qur'an are two things that complement each other.*

**Keywords:** *Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ta'dib, Reason, Rationality, Al-Qur'an.*

## Abstrak

*Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas serta untuk mengetahui hubungannya dengan kekuatan akal pikiran dan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian literatur*

dengan pengumpulan data melalui proses analisis teks dari berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh al-Attas adalah *ta'dib*. *Ta'dib* dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi (*influence*) serta menanamkan (*inculcation*) adab kepada diri manusia yang dilakukan melalui proses pendidikan. Konsep ini menitikberatkan penanaman adab pada peserta didik, sehingga mereka mampu menjadi manusia yang baik dan beradab. Untuk mencapai hal tersebut, seseorang harus mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dalam konteks ini, al-Attas menjelaskan bahwa akal dan nilai-nilai Al-Qur'an merupakan dua aspek fundamental yang memungkinkan manusia membedakan antara baik dan batil. Ia menegaskan bahwa akal dan Al-Qur'an saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju pemahaman yang benar dan kehidupan yang beradab.

**Kata Kunci:** Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Ta'dib*, Akal, Rasionalitas, Al-Qur'an.

## Pendahuluan

Konferensi pendidikan Islam yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1997 menyatakan bahwa definisi pendidikan dalam perspektif Islam merupakan keseluruhan pengertian yang termaktub dalam tiga terminologi atau istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>1</sup> Abdurrahman al-Bani mengatakan bahwa *tarbiyah* adalah proses pengembangan segenap fitrah dan potensi peserta didik secara bertahap yang didasarkan pada ajaran Islam. Sedangkan istilah *ta'lim* berdasarkan tafsir Al-Mishbah diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar atau transfer ilmu pengetahuan antara pengajar kepada seseorang yang diajar.<sup>2</sup> Abdul Fattah Jalal mengemukakan jika istilah *ta'lim* mempunyai makna yang cakupannya lebih luas daripada istilah *tarbiyah* karena *tarbiyah* merupakan proses pengasuhan yang hanya terjadi pada periode awal manusia atau fase kanak-kanak.<sup>3</sup> Sementara itu, istilah *ta'dib* menurut

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ed. Surjaman Tjun, 10th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>2</sup> Amiruddin Ms and Muhammad Kaulan Karima, "Implikasi Konsep Ta'lim menurut Tafsir Al Misbah," *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 1, no. 2 (2022).

<sup>3</sup> Ani Nafisah, Ahmad Abdul Qiso, and Muttaqin Muhammad, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib

Abuddin Nata bersumber dari kata “*addaba*” dan “*yuaddibu*” yang memiliki makna menanamkan, mengajar, dan mendisiplinkan seseorang tentang bagaimana cara beradab atau memiliki sifat beradab.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *ta'dib* merupakan usaha pendidik dalam membentuk adab, tata krama, atau sopan santun kepada peserta didik.<sup>5</sup>

Rasionalisme secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu “*ratio*” yang berarti akal. Sedangkan secara terminologis, rasionalisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang menitikberatkan pada pikiran atau kekuatan akal sebagai sumber pokok dalam mendapatkan pengetahuan serta kebenaran.<sup>6</sup> Rasionalisme meyakini bahwa cara manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan bertumpu pada logika dan intelektual.<sup>7</sup> Dengan demikian, pemikiran yang rasional memiliki sifat kritis, logis serta berpusat pada akal pikiran.

Berbicara tentang rasionalitas atau kekuatan akal pikiran, tidak luput dari gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Attas merupakan seorang intelektual Muslim di bidang sastra, filsafat dan juga sejarah. Dalam hal ini, al-Attas mengungkapkan gagasannya terkait kekuatan akal pikiran. Menurut al-Attas, manusia adalah makhluk rasional, di mana rasionalitas tersebut merujuk pada nalar. Dari sini, lahirlah istilah “*al-ḥayawān al-nāthiq*” untuk merujuk pada manusia, yang mana kata “*nāthiq*” dalam istilah tersebut berarti rasional. Ismail Raji al-Faruqi juga mengungkapkan

---

Al-Attas, “*Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 174–86.

<sup>4</sup> Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2010).

<sup>5</sup> Abdul Mujib and Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

<sup>6</sup> Susanti Vera and R. Yuli A. Hambali, “Aliran Rasionalisme dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (April 29, 2021): 59–73, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

<sup>7</sup> Meisakh Nur Anugrah and Usman Radiana, “Filsafat Rasionalisme sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 182–87.

bahwa akal bisa digunakan manusia untuk melihat kebenaran wahyu Allah Swt.<sup>8</sup> Menurutnya, akal dan wahyu adalah dua hal yang tidak akan bisa dipisahkan satu sama lain.<sup>9</sup> Penggunaan akal di sini bukan bermaksud untuk membantah wahyu, melainkan untuk memahami wahyu. Al-Faruqi juga menegaskan akan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan<sup>10</sup>. Meskipun akal memiliki kekuatan yang besar, penggunaannya tetap harus patuh pada pedoman Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Muslim yang berisi firman-firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasulullah saw. guna menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan di bumi ini.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, al-Attas lebih memilih untuk mendefinisikan pendidikan menggunakan istilah *ta'dib* saja. Al-Attas berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* atau *ta'lim* belum cukup representatif untuk menggambarkan pendidikan Islam. Menurut al-Attas, komponen yang termuat dalam konsep pendidikan Islam ialah penanaman adab karena yang dimaksud adab di sini mencakup kehidupan material dan spiritual seorang manusia yang membangun sifat kebaikan. Apabila dijelaskan dan dipahami dengan sungguh-sungguh, pendidikan ialah suatu proses penanaman adab pada peserta didik<sup>12</sup>. Secara historis, Nabi

---

<sup>8</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995).

<sup>9</sup> Muhammad Syihabuddin, Achmad Khudori Soleh, and Achmad Yafik Mursyid, "Islamization of Science Ismail Raji Al-Faruqi and Integration-Interconnection of Science Amin Abdullah: A Comparative Study," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (March 19, 2024): 55–80, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v8i1.11278>.

<sup>10</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988).

<sup>11</sup> Radhika Abi Kusuma and Anita Puji Anita, "Strategi Pembelajaran Al-Quran Dengan Pendekatan Tahsin Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Quran Santri Di Pondok Pesantren," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 1 (2024): 497–515.

<sup>12</sup> Faroukh Ibrahim and Budi Haryanto, "Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al Attas," *Academia Open* 3 (2020).

Muhammad saw. juga memakai kata *ta'dib* untuk merujuk pada kegiatan pendidikan, seperti halnya sabda beliau yang berbunyi, “*addabani rabbī fa ahsana ta'dibī*” artinya, “Allah telah mendidiku, maka, jadilah aku orang yang baik sebagai hasil dari pendidikan tersebut”. Oleh sebab itu, al-Attas mengemukakan bahwa pada kenyataannya, kata *ta'dib* merupakan konsep yang paling sempurna untuk menggambarkan pendidikan Islam karena adab sendiri sudah meliputi unsur-unsur *ta'lim* (pengajaran), *'ilm* (pengetahuan), serta *tarbiyah* (pengasuhan).<sup>13</sup>

Dalam proses penanaman adab pada peserta didik inilah akal dan Al-Qur'an memegang peranan penting. Melalui akal, manusia dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Selain itu, akal juga membantu manusia untuk memahami landasan kehidupan umat Islam yaitu Al-Qur'an. Di sisi lain, Al-Qur'an juga menjadi pedoman bagi penggunaan akal, sehingga manusia tidak mengalami kesesatan atau kekeliruan dalam berpikir.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran al-Attas mengenai konsep pendidikan Islam. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Rosyad pada tahun 2022, al-Attas mengungkapkan bahwa untuk mengembalikan nilai-nilai adab pada diri manusia, dibutuhkan sebuah konsep pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, al-Attas menganjurkan supaya pendidikan Islam diselenggarakan berdasarkan konsep *ta'dib*.<sup>14</sup> Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti dan Hakim pada tahun 2020 bahwa tujuan dari konsep *ta'dib* menurut al-Attas ialah untuk memulihkan nilai-nilai Islam serta memurnikan Islam dari pemikiran Barat (dewesternisasi).<sup>15</sup> Di sisi lain, terdapat

---

<sup>13</sup> Ede Syahidin, “Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas” (2016).

<sup>14</sup> Abdul Rosyad, “Terminologi Ta'dib dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib Al-Attas,” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 10 (2022): 1177–86.

<sup>15</sup> Makhfira Nuryanti and Lukman Hakim, “Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.

penelitian yang membahas pandangan al-Attas terkait akal pikiran atau rasionalitas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aprison pada tahun 2024 menjelaskan bahwa al-Attas memandang manusia sebagai makhluk rasional yang mana memiliki kemampuan untuk turut serta dalam pemikiran rasional<sup>16</sup>. Meski demikian, kebanyakan penelitian belum membahas tentang konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang digagas oleh al-Attas serta hubungannya dengan akal dan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih lanjut terkait konsep *ta'dib* menurut al-Attas serta hubungannya dengan akal dan Al-Qur'an.

Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui hakikat sebenarnya dari konsep pendidikan Islam menurut al-Attas. Dengan melakukan peninjauan terkait konsep *ta'dib*, diharapkan para pendidik bisa mengetahui akan pentingnya menanamkan adab pada peserta didik dengan benar karena menurut al-Attas, kepemilikan ilmu pengetahuan belaka tanpa didasari oleh adab akan menimbulkan kesalahan pada penggunaannya.<sup>17</sup> Dengan mengetahui apa hakikat dari pendidikan Islam yang sebenarnya, diharapkan seorang pendidik akan mampu melaksanakan kegiatan pengajaran dengan sebaik-baiknya. Selain itu, penting untuk mengetahui sejauh mana kekuatan akal pikiran dalam mendampingi kebenaran Al-Qur'an karena keduanya merupakan instrumen utama dalam menanamkan adab yang tepat sesuai ajaran Islam.

Pada penelitian ini, permasalahan difokuskan pada dua hal. *Pertama*, bagaimana pemikiran al-Attas tentang konsep *ta'dib* sebagai fondasi penting dalam membentuk manusia beradab. *Kedua*, hubungan antara konsep *ta'dib* al-Attas dengan kekuatan akal pikiran dalam mendampingi kebenaran Al-Qur'an. Dengan

---

<sup>16</sup> Wedra Aprison, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Lembaga Pendidikan," *Perspektif Agama dan Identitas* 9, no. 6 (2024).

<sup>17</sup> Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas)*, ed. Zubaedi, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran al-Attas tentang konsep *ta'dib* dalam membentuk manusia beradab dan juga untuk mengetahui hubungannya dengan kekuatan akal pikiran dan Al-Qur'an.

## **Pembahasan**

### **Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Syed Muhammad Naquib al-Attas atau yang biasa disebut dengan al-Attas merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim dan juga pemikir pendidikan Islam yang dikenal sebagai pengkaji teologi, sejarah, tasawuf, serta filsafat. Al-Attas lahir pada tanggal 5 September tahun 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Al-Attas merupakan putra dari Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas, yang mana ayahnya merupakan salah satu keturunan dari Hussein, cucu Nabi Muhammad saw. Sementara itu, ibunya bernama Syarifah Ragan al-Aydrus, yang mana beliau merupakan seorang keturunan dari raja Sunda di Sukapura, daerah Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Al-Attas merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Pada tahun 1936, yaitu ketika al-Attas berusia 5 tahun, keluarganya pindah ke Malaysia. Di sana, al-Attas mengenyam pendidikan di Ngee Heng Primary School di Johor Bahru sampai usianya menginjak 10 tahun. Kemudian pada tahun 1941, al-Attas dan keluarganya kembali ke Jawa Barat, Indonesia<sup>18</sup>. Lalu al-Attas melanjutkan sekolahnya di Madrasah al-Urwah al-Wutsqa Sukabumi untuk belajar agama dan bahasa Arab selama 4 tahun. Selanjutnya pada tahun 1946, al-Attas kembali lagi ke Johor Bahru, Malaysia dan melanjutkan pendidikannya di sana. Sejak kecil, al-Attas sangat gemar membaca serta mengkaji berbagai manuskrip sejarah, agama, sastra, dan juga buku-buku klasik dari Barat yang terdapat

---

<sup>18</sup> Sri Syafa'ati and Hidayatul Muamanah, "Konsep Pendidikan menurut Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional," *Palapa* 8, no. 2 (2020): 285–301.

di perpustakaan keluarganya di rumah. Pengaruh lingkungan inilah yang mendukung al-Attas untuk mengembangkan gaya bahasanya yang baik hingga mampu memilih kosakata yang tepat dalam berbagai karya tulisnya.

Al-Attas juga sempat mengikuti pendidikan dan pelatihan kemiliteran di Malaysia dan Inggris pada tahun 1946 hingga 1955. Namun, ia merasa bahwa jalur tersebut tidak sesuai dengan minatnya. Pada tahun 1957, al-Attas memutuskan untuk keluar dari dunia militer dan kembali ke Malaysia untuk melanjutkan kuliah di Universitas Malaya, Fakultas Kajian Ilmu-Ilmu Sosial.<sup>19</sup> Pada tahun 1963, al-Attas melanjutkan studinya ke McGill University, Kanada, dan meraih gelar Master of Arts (M.A.). Di tahun yang sama, al-Attas melanjutkan studi doktoralnya di bidang Filsafat Islam dan Kesusastaan Melayu Islam di University of London, di mana ia berhasil meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) dengan predikat Cum Laude.<sup>20</sup>

Setelah kembali dari Inggris, al-Attas mendedikasikan dirinya sebagai dosen tetap di Universitas Malaya, tempat ia sebelumnya menempuh pendidikan. Di sinilah al-Attas mulai menunjukkan kepiawaiannya dalam bidang filsafat, sastra, dan sejarah. Selama berada di kampus tersebut, al-Attas pernah menjabat berbagai posisi, mulai dari ketua program studi, ketua departemen, dekan fakultas, direktur, hingga rektor. Pada tahun 1972, al-Attas dilantik sebagai Profesor Bahasa dan Kesusastaan Melayu. Pada saat pelantikannya, ia menyampaikan pidato yang berjudul “Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu”.

Kepiawaian al-Attas di bidang sejarah, sastra, dan filsafat telah dilegalkan oleh dunia internasional. Pada tahun 1970, al-Attas dikukuhkan sebagai “*International Member American Philosophical*

---

<sup>19</sup> Andri Sutrisno, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib Al-Attas,” *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 001–010.

<sup>20</sup> Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas)*.



*Association*” oleh para filsuf di Amerika Serikat. Selain itu, gagasan yang dicanangkan oleh al-Attas terkait Islamisasi Ilmu telah menarik perhatian banyak pihak, beliau kerap diundang pada berbagai forum ilmiah. Beberapa di antaranya seperti undangan dari forum ilmiah di Institut Voskovedunia, Moskow dengan topik “*The Role of Islam in History and Culture of the Malays*” serta forum ilmiah di Temple University, Philadelphia dengan topik “*Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography*”. Melihat kesuksesan al-Attas, di tahun 1975 Kerajaan Iran memberikan anugerah tertinggi pada al-Attas sebagai “*Fellow of the Imperial Iranian Academy of Philosophy*” atas sumbangan besarnya dalam bidang falsafah perbandingan.

Selain beraktivitas sebagai dosen, al-Attas tidak hanya mengisi kelas perkuliahan maupun seminar di berbagai negara melainkan beliau juga aktif menulis karya-karya ilmiah. Oleh karenanya, al-Attas dikenal sebagai seorang intelektual yang produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah berupa tulisan di berbagai macam bidang keilmuan.<sup>21</sup> Setidaknya terdapat 26 buku dan puluhan artikel ilmiah yang ditulisnya baik dalam bahasa Melayu maupun bahasa Inggris.<sup>22</sup> Sebagian besar karya-karya al-Attas diterbitkan dalam jurnal-jurnal yang ada di Kuala Lumpur. Meskipun demikian, terdapat beberapa karya al-Attas yang juga diterbitkan di luar Malaysia yaitu di Indonesia dan Singapura. Dalam menulis karya-karyanya tersebut, al-Attas mendapat banyak pengaruh dan bimbingan intelektual dari Professornya saat masih menempuh kuliah di London University yaitu Professor Arthur John Arberry. Beliau banyak membantu al-Attas dalam mengkaji tradisi intelektual Islam klasik. Selain Profesor Arberry, al-Attas juga mendapatkan pengaruh dari Professor Martin Lings yang sangat membantunya dalam mendalami konsep tasawuf serta metafisika Islam. Bimbingan dari kedua Professornya tersebut

---

<sup>21</sup> Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbagai Perspektif*, 2021.

<sup>22</sup> Savira Rahmania, M Yunus, and Abu Bakar, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib al-Attas,” *Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 2599–473, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>.

sangat mempengaruhi pemikiran al-Attas dalam menggagas konsep pendidikan yang disusunnya.

Karya-karya al-Attas mengkaji tentang beragam permasalahan baik di bidang filsafat, bahasa, tasawuf, pendidikan, ataupun sosiologi. Akan tetapi, dari keseluruhan karyanya, pemikiran al-Attas pada dasarnya memiliki banyak keterkaitan dengan konteks epistemologi.<sup>23</sup> Karya-karya al-Attas tersebut banyak dijadikan rujukan utama dalam bidang akademik khususnya dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, sebagian besar karyanya kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Arab, Perancis, Persia, Indonesia, Turki, Korea, Perancis, Urdu, India, Jerman, Albania, dan lain-lain. Beberapa karya monumental al-Attas di antaranya berjudul, “*Islam the Concept of Religion and the Foundation of Ethic and Morality*”, “*Islam and Secularism*”, “*Islam, Secularism and Philosophy of the Nature*”, serta “*Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and The Definition and Aims of Education*”. Di samping itu, masih banyak karya-karya al-Attas yang juga telah dibawakannya dalam berbagai kesempatan seperti saat di forum-forum ilmiah layaknya seminar, konferensi, dan simposium, baik di dalam negeri ataupun di luar negeri.

## **Ta’dib sebagai Fondasi Penting dalam Pendidikan Islam**

Berbicara tentang pendidikan, al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah proses penanaman sesuatu yang dilakukan secara bertahap ke dalam diri manusia.<sup>24</sup> Dalam hal ini, “proses penanaman” merujuk pada sistem dan metode yang

---

<sup>23</sup> Anugrah, Dendy Wahyu, and Muhammad Endy Fadlullah, “Epistemologi Islamisasi Pengetahuan Syed M. Naquib al-Attas dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam di Indonesia,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 4, no. 3 (2023): 266–83.

<sup>24</sup> Khasanah, L., Bima Sakti, M. D. A., Al Faruqi, A. R. H., Purwaningtyas, D. A., & Patimah, P. “Konsep Ta’dib menurut Al-Attas sebagai Basis Pendidikan Usia Dini di Era Milenial,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2, 134–148. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>

digunakan untuk menanamkan apa yang disebut dengan pendidikan. Sementara itu, kata “sesuatu” merujuk pada kandungan yang akan ditanamkan. Sedangkan kata “diri manusia” merujuk pada subjek atau penerima proses pendidikan itu sendiri. Berdasarkan definisi pendidikan yang dipaparkan al-Attas tersebut telah memenuhi tiga unsur dasar yang membentuk pendidikan, yaitu proses, kandungan, serta penerima. Akan tetapi, dari ketiga unsur tersebut, terdapat satu unsur yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yakni unsur kandungan. Unsur kandungan menunjukkan bahwa harus ada “sesuatu” yang ditanamkan di dalam proses pendidikan yang apabila tidak dilakukan maka proses belajar dan mengajar tidak bisa disebut sebagai suatu pendidikan. Menurut al-Attas, “sesuatu” dalam ilmu yang harus kita tanamkan untuk mewujudkan pendidikan ialah adab. Al-Attas mengartikan adab sebagai “pengenalan dan pengakuan tentang realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori serta tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat”.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab yang kemudian diistilahkan dengan *ta'dib*. Konsep *ta'dib* inilah yang menjadi fondasi atau landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut al-Attas, adab sendiri secara konseptual telah mengintegrasikan antara ilmu dan amal. Adab dalam hal ilmu berarti bidang intelektual yang mengakui dan mengenal adanya hierarki ilmu yang didasarkan pada tingkatan-tingkatan kemuliaan dan keluhuran. Adab dalam pendidikan, yang mencakup amal, bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah

---

<sup>25</sup> Konsep Ta'dib menurut al-Attas sebagai Solusi Pendidikan Moral Usia Dini Muslem, “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas),” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020).

saw. dalam sebuah hadis: *“Tuhanku telah mendidikku (addabani), maka jadilah aku orang yang baik sebagai hasil dari pendidikan (ta’dib) tersebut”*. Al-Attas dengan cermat menafsirkan kata *“addabani”* dalam hadis tersebut dengan *“telah mendidikku”* serta menafsirkan kata *“ta’dib”* dengan *“pendidikan”*. Oleh karenanya, al-Attas berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk merujuk pada konsep pendidikan Islam adalah *ta’dib*. Secara bahasa, kata *ta’dib* berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *“addaba”* yang memiliki makna mendidik atau menanamkan adab. Sedangkan secara istilah, *ta’dib* dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mempengaruhi (*instilling*) serta menanamkan (*inculcation*) adab kepada diri manusia yang dilakukan melalui proses pendidikan.

Al-Attas menegaskan pendidikan dalam konteks manusia beradab menekankan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah atau *“ḥablum minallāh”*, antarsesama manusia atau *“ḥablum minannās”*, serta antara manusia dengan lingkungan atau alam. Dengan demikian, pendidikan adab menurut al-Attas mencakup pengembangan nilai-nilai ilahiah, *insāniyyah*, serta budaya.<sup>26</sup> Lebih lanjut, al-Attas menjelaskan beberapa contoh kejadian yang menunjukkan bahwa adab telah tercermin dalam berbagai tingkatan pengalaman seorang manusia. *Pertama*, adab dalam konteks *“ḥablum minallāh”* berawal ketika seseorang membenarkan apabila dirinya terdiri atas dua unsur, yakni akal dan sifat kebinatangannya yang kemudian menyerahkan keduanya pada alam spiritual.<sup>27</sup> *Kedua*, adab dalam konteks *“ḥablum minannās”* yaitu ketika seseorang dengan tulus berhasil menampakkan perilaku kasih sayang, rendah hati, peduli, dan hormat kepada keluarga, teman dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah

---

<sup>26</sup> Rizqi Fauzi Yasin, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 1, no. 2 (2017): 247–257; Kholili Hasib, “Konsep Insan Kullī menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Tasfiyah* 4, no. 2 (2020): 91–112.

<sup>27</sup> Ahmad Suyuthi, “Ta’dib sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib al-Attas,” *Al Hikmah* 1, no. 2 (2011): 156–69.

mengetahui tempat yang tepat dalam hubungannya antar sesama manusia. *Ketiga*, adab dalam keterkaitannya dengan alam yaitu ketika seseorang mampu membuat ketetapan yang tepat tentang nilai-nilai dari alam semesta, seperti halnya meletakkan tumbuhan, batuan, hewan, sungai, gunung, beserta habitatnya pada tempat yang seharusnya.

Sehubungan dengan adab, Rasulullah saw. pun sangat menekankan akan pentingnya adab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Beliau telah mengajarkan kepada umatnya tentang berbagai adab, mulai dari adab kepada orang tua, adab dalam muamalah, adab ketika berdoa, bahkan adab ketika akan membuang hajat pun beliau ajarkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya adab dalam menjalani kehidupan di dunia. Rasulullah saw. juga menyampaikan bahwa hadirnya beliau sebagai hamba dan juga utusan-Nya ialah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabda beliau “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”

Juga dalam sabdanya yang lain, “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka*”. Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan apabila seseorang memiliki akhlak yang baik, maka, dengan sendirinya akan lahir adab yang baik pula pada diri seseorang itu. Dengan akhlak dan adab yang baik, akan melahirkan kebaikan pada kehidupan manusia serta mendapatkan pahala di akhirat. Dengan demikian, wajib bagi setiap Muslim agar selalu berusaha untuk berakhlak dan beradab yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, konsep *ta'dib* memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebenaran (*haqq*), kebijaksanaan (*hikmah*), serta keadilan (*‘adl*)<sup>29</sup>. *Ta'dib* dalam pendidikan Islam bertujuan

---

<sup>28</sup> Ahmad, “Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam,” *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 32–50, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>.

<sup>29</sup> Jamaludin, “Pemikiran Muhammad Naquib al-Attas dalam Pendidikan Akhlak Peserta Didik,” *Journal of Science and Social Research* 6, no. 2 (2023): 362–69, <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>.

untuk membentuk manusia yang beradab. Manusia yang beradab adalah mereka yang mampu menerapkan adab dalam seluruh aspek kehidupan, baik terhadap diri sendiri, orang lain, Tuhan, alam, maupun ilmu. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan adab adalah membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah, serta menjadi manusia yang terbaik.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan al-Attas bahwa manusia yang adil adalah yang mampu mengaplikasikan adab dalam dirinya, sehingga mampu menghasilkan manusia yang baik. Oleh karena itu, konsep *ta'dib* sangat sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik.<sup>30</sup> Dengan menerapkan konsep *ta'dib* dalam proses pembelajaran, akan lahir individu yang tidak hanya beradab, tetapi juga mampu mengintegrasikan amal, ilmu, dan akhlak dalam kehidupan.

Pada implementasinya di sekolah, konsep *ta'dib* menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik secara keseluruhan<sup>31</sup>. *Ta'dib* sangat menitikberatkan pada etika, tata krama, dan perilaku sosial seorang individu. Karena *ta'dib* meliputi aspek disiplin dan perilaku dalam pelaksanaannya, sekolah harus bisa mengembangkan perilaku atau sikap peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya adab yang baik. Sekolah bisa mengadakan program pendidikan karakter yang secara khusus mengutamakan pada pengembangan moral dan etika peserta didik, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Selain itu, para pendidik juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian serta karakter peserta didik. Pendidik

---

<sup>30</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*.

<sup>31</sup> Restu Abdiyantoro, Novita Sari, and Amrullah, "Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pembelajaran Untuk Pembentukan Karakter," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 2 (2024): 11–20.

harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik terutama dari segi perilaku. Sudah menjadi keharusan bagi pendidik untuk selalu menunjukkan perilaku-perilaku yang beradab, khususnya saat di sekolah. Hal ini dilakukan sebagai usaha sekolah dalam membiasakan adab pada peserta didik sehingga tidak hanya terbatas pada teori saja, tetapi juga disertai dengan praktek secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, konsep *ta'dib* menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang baik dan beradab.

### **Peran Kekuatan Akal Pikiran dalam Pendidikan Islam**

Dalam pandangan al-Attas, sebagian besar ilmu modern telah banyak terpengaruh oleh Barat (*westernized*) yang mana konstruksi konsep-konsepnya ditata oleh ilmuwan Barat sekuler.<sup>32</sup> Pandangan ilmuwan Barat yang memiliki pedoman hidup sekuler tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil tinjauan ilmunya. Selain itu, epistemologi yang dipakai dalam proses memperoleh ilmu tersebut ialah epistemologi rasionalis-empiris yang membuang dimensi metafisika.<sup>33</sup> Oleh karena itu, beberapa hasil kajian ilmiah yang diteliti cenderung bersifat sekularistik serta tidak ada nilai-nilai religiositasnya. Lebih lanjut, al-Attas menyebutkan beberapa aspek yang menjiwai budaya keilmuan Barat yaitu mempercayakan akal untuk membimbing kehidupan manusia, menolak wahyu, serta memiliki keyakinan hidup sekuler.<sup>34</sup> Melalui pendekatan ini, para ilmuwan diharuskan untuk tidak melibatkan unsur metafisika atau penafsiran agama. Dengan kata lain, dalam hasil penelitian atau kajian ilmiah, sains tidak boleh bertemu dengan agama.

---

<sup>32</sup> Hasab Kholili, "Pendidikan Konsep Ta'dib sebagai Solusi Pendidikan Islam di Era Global," *At-Ta'dib* 5, no. 5 (2010).

<sup>33</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995).

<sup>34</sup> Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*.

Sedangkan dalam Islam, jiwa seorang ilmuwan senantiasa dibalut oleh adab dan nilai-nilai dasar Islam, sehingga tidak akan terjadi penyimpangan ilmu dalam kajian-kajian keilmuan Islam demi kepentingan materialistis atau pragmatis. Hal ini dapat terjadi karena dalam Islam, mempelajari semua ilmu, baik ilmu *syar'iy* ataupun ilmu-ilmu umum bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. serta untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Attas mengemukakan bahwa dalam Islam, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya menggunakan akal saja, akan tetapi membutuhkan pemahaman Al-Qur'an pula. Menurut al-Attas, inilah tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslim kontemporer, dibutuhkan gerakan sinergis untuk mengintegrasikan antara kekuatan akal pikiran dengan Al-Qur'an.<sup>35</sup> Inilah yang membedakan antara budaya keilmuan Barat yang memisahkan agama dengan ilmu pengetahuan serta keilmuan Islam yang mengintegrasikan agama dengan ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut, al-Attas melihat akal sebagai instrumen pokok yang berfungsi untuk memahami dan menelaah kebenaran atau realitas. Pada hakikatnya, akal berasal dari bahasa Arab yaitu "*al-'aql*" yang berarti kebijaksanaan. Akal juga mengandung makna kalbu atau "*al-qalb*" yang berarti memahami. Sehingga, akal dapat diartikan sebagai alat untuk merenung dan memahami sesuatu hingga akhirnya mendapatkan pengetahuan. Allah mengaruniai manusia akal untuk berpikir karena manusia adalah makhluk rasional. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh al-Attas bahwa manusia terbagi atas jiwa rasional "*al-nafs al-nāthiq*" serta jiwa hewani "*al-nafs al-hayawan*".

Pertama, jiwa rasional atau "*al-nafs al-nāthiq*" mengacu pada aspek rasional dalam jiwa manusia yang mana membuatnya

---

<sup>35</sup> Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, and Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (February 27, 2023): 25–62, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.



berbeda dengan makhluk lainnya.<sup>36</sup> Istilah “*nāthiq*” mengandung arti yang berbicara atau yang rasional. Al-Attas menerangkan bahwa “berbicara” memiliki maksud kemampuan manusia dalam menuturkan bahasa serta memiliki daya untuk berpikir<sup>37</sup>. Dengan kata lain, “*al-nafs al-nāthiq*” mengindikasikan kapabilitas manusia untuk berpikir, merenung, serta berkomunikasi dengan kompleks. Jiwa rasional ini mempunyai peran sebagai alat untuk mendapatkan kebenaran serta membedakan antara kebaikan dan keburukan. Menurut al-Attas, jiwa rasional tidak hanya berfungsi secara akal (intelektual), tetapi juga secara kejiwaan (spiritual). Hal ini mengandung makna bahwa akal harus dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta untuk mendalami ajaran-ajaran Al-Qur’an.

Kedua, jiwa hewani atau “*al-nafs al-ḥayawān*” mengacu pada aspek hewani dari jiwa manusia yang mana meliputi insting atau naluri alamiah yang dimiliki oleh seluruh makhluk hidup. Jiwa hewani ini mempunyai peran untuk mencukupi kebutuhan pokok manusia serta menjamin kelangsungan hidup. Al-Attas mengungkapkan bahwa adab terhadap diri ialah apabila jiwa rasional mampu mengelola jiwa hewani hingga patuh di bawah kekuasaannya. Al-Attas menitikberatkan akan pentingnya stabilitas antarkedua aspek tersebut hingga manusia bisa mengontrol naluri hewannya melalui akal yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia adalah binatang rasional atau “*al-ḥayawān al-nāthiq*”.

## **Hubungan Kekuatan Akal Pikiran dan Al-Qur’an dengan Pendidikan Islam**

Pengetahuan yang diperoleh melalui akal harus senantiasa

---

<sup>36</sup> Mulyadi, “Konsep Manusia dan Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (October 23, 2019): 612–39, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.603>.

<sup>37</sup> Nuryanti and Hakim, “Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib al-Attas.”

dihubungkan dengan ajaran agama, karena pada hakikatnya akal bukanlah musuh bagi agama. Al-Attas menjelaskan bahwa melalui akal, manusia dapat membedakan antara kebaikan (haqq) dan keburukan (batil). Selain itu, akal juga memiliki peran penting dalam memahami dan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh al-Attas bahwa proses pendidikan dalam Islam harus menghasilkan manusia yang baik dan beradab. Oleh karena itu, akal dan Al-Qur'an merupakan instrumen utama bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan.

Akal memungkinkan manusia untuk melakukan refleksi, yang pada akhirnya membawanya kepada pemahaman, pengetahuan, dan kebenaran tentang segala sesuatu. Oleh sebab itu, akal menjadi modal pertama dan utama untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan pengetahuan, manusia dapat mengerjakan semua kewajiban yang sudah dibebankan padanya. Kendati akal mempunyai kekuatan yang besar, akal tetap memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran yang sifatnya mutlak. Ada dimensi yang tidak bisa diraih oleh akal tanpa bimbingan Al-Qur'an seperti dimensi spiritual dan metafisika. Penggunaan akal juga harus dilakukan dengan berpedoman pada kaidah-kaidah atau syariat Islam. Oleh karena itu, penggunaan akal harus tunduk di bawah ajaran-ajaran Islam serta prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh wahyu atau Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Rasul-Nya sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Al-Attas mengatakan, "*Sesungguhnya kitab suci Al-Qur'an ini merupakan jamuan Allah di bumi, maka belajarlah dengan sepenuhnya dari jamuan-Nya*".<sup>38</sup> Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa umat Islam wajib mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an beserta ajarannya secara utuh.

---

<sup>38</sup> Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*.

Al-Attas menegaskan fungsi Al-Qur'an ialah sebagai petunjuk yang memberi bimbingan bagi manusia mengenai bagaimana kaidah hidup yang benar dan beradab. Allah Swt. juga memerintahkan manusia supaya menggunakan akal yang telah dianugerahkan oleh-Nya secara optimal untuk mendapat pengetahuan dan memahami kebenaran yang ada di alam semesta. Hal ini dapat dilihat dari firman-Nya dalam QS Al-Dzariyat [51]: 20-21 yang artinya, *"Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"*. Serta dalam firman-Nya yang lain pada QS Al-Mu'minin [23]: 80 yang artinya, *"Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka, apakah kamu tidak memahaminya?"*. Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa Allah mendorong manusia agar menggunakan akalnya untuk merefleksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Dengan begitu, manusia akan mendapatkan pengetahuan dan kebenaran sejati.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa antara kekuatan akal pikiran dan Al-Qur'an memiliki keterkaitan atau hubungan yang saling melengkapi dalam proses mencari suatu kebenaran atau pengetahuan. Di satu sisi, akal tanpa bimbingan Al-Qur'an dapat menimbulkan kesesatan dan kekeliruan disebabkan keterbatasan akal manusia. Alhasil, rasionalitas yang tidak dibingkai oleh wahyu akan berakibat melahirkan pandangan hidup sekuler dan materialis. Dalam penggunaannya, akal juga membutuhkan Al-Qur'an untuk memberikan arah, bimbingan, serta batasan. Di sisi lain, untuk memahami kandungan Al-Qur'an juga membutuhkan kekuatan akal. Tanpa akal, manusia tidak akan mampu untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karenanya, dapat dikatakan jika kekuatan akal pikiran memiliki peran penting dalam mendampingi kebenaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keduanya harus berjalan beriringan supaya bisa mencapai pemahaman yang utuh.

## Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mampu menempatkan dan memanfaatkan akal pada kebaikan. Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Attas sebelumnya bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses penanaman adab yang mana bertujuan untuk mencetak manusia yang baik dan beradab. Untuk mencetak peradaban yang baik, sejatinya dibutuhkan kekuatan akal pikiran dalam memahami kebenaran yang disandarkan pada pedoman Al-Qur'an. Penggunaan akal secara bijak dengan berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur'an akan melahirkan manusia-manusia yang beradab yang bisa membedakan kebenaran (*haqq*) dan keburukan (batil). Oleh karena itu, kekuatan akal pikiran dan Al-Qur'an bukanlah dua hal yang saling berseberangan atau bertolak belakang. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an memberikan pedoman bagi penggunaan akal. Keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan guna meraih pemahaman yang menyeluruh terkait kebenaran atau realitas serta ajaran agama. Dengan demikian, kekuatan akal pikiran dan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam pendidikan Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdiyantoro, Restu, Novita Sari, and Amrullah. "Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 2 (2024): 11–20.
- Abi Kusuma, Radhika, and Anita Puji Anita. "Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Pendekatan Tahsin dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 1 (2024): 497–515.
- Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ahmad. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *An-Nur: Jurnal Studi Islam*

- 13, no. 1 (2021): 32–50. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. I. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010.
- . *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Edited by Rahmat Jalaluddin. IV. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- . *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- . *Taubid*. 1st ed. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Anugrah, Meisakh Nur, and Usman Radiana. “Filsafat Rasionalisme sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 3 (2022): 182–87.
- Anugrah, Dendy Wahyu, and Muhammad Endy Fadlullah. “Epistemologi Islamisasi Pengetahuan Syed M. Naquib al-Attas dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam di Indonesia.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 4, no. 3 (2023): 266–83.
- Aprison, Wedra. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib al-Attas dan Implikasinya terhadap Lembaga Pendidikan.” *Perspektif Agama Dan Identitas* 9, no. 6 (2024).
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas)*. Edited by Zubaedi. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, and Najib Rahman Rajab al-Lakhm. “The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge.” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (February 27, 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Hasib, Kholili. “Konsep Insan Kulli menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas,” *Tasfiah* 4, no. 2 (2020): 91—112.
- Hasib, Kholili. “Pendidikan Konsep Ta'dib Ssebagai Solusi Pendidikan Islam Di Era Global.” *At-Ta'dib* 5, no. 5 (2010).
- Ibrahim, Faroukh, and Budi Haryanto. “Konsep Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas.” *Academia Open* 3 (2020).

- Jamaludin. “Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Akhlak Peserta Didik.” *Journal of Science and Social Research* 6, no. 2 (2023): 362–69. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>.
- Khasanah, L., Bima Sakti, M. D. A., Al Faruqi, A. R. H., Purwaningtyas, D. A., & Patimah, P. “Konsep Ta’dib menurut Al-Attas sebagai Basis Pendidikan Usia Dini di Era Milenial,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2, 134–148. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>
- Ms, Amiruddin, and Muhammad Kaulan Karima. “Implikasi Konsep Ta’lim menurut Tafsir Al Misbah.” *Pendis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2022).
- Mujib, Abdul, and Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Mulyadi. “Konsep Manusia dan Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (October 23, 2019): 612–39. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i1.603>.
- Muslem. “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas).” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020).
- Nafisah, Ani, Ahmad Abdul Qiso, and Muttaqin Muhammad. “Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 174–86.
- Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim. “Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib al-Attas.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.
- Rahmania, Savira, M Yunus, and Abu Bakar. “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib al-Attas.” *Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2023): 2599–473. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>.
- Rosyad, Abdul. “Terminologi Ta’dib dalam Perspektif Syed Mohammad Naquib al-Attas.” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 10 (2022): 1177–86.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam Berbagai Perspektif*, 2021.

- Sutrisno, Andri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif M. Naquib al-Attas." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 001–010.
- Suyuthi, Ahmad. "Ta'dib sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib al-Attas." *Al Hikmah* 1, no. 2 (2011): 156–69.
- Syafa'ati, Sri, and Hidayatul Muamanah. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional." *Palapa* 8, no. 2 (2020): 285–301.
- Syahidin, Ede. "Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas," 2016.
- Syihabuddin, Muhammad, Achmad Khudori Soleh, and Achmad Yafik Mursyid. "Islamization of Science Ismail Raji al-Faruqi and Integration-Interconnection of Science Amin Abdullah: A Comparative Study." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 1 (March 19, 2024): 55–80. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i1.11278>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Edited by Surjaman Tjun. 10th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (April 29, 2021): 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.
- Yasin, Rizqi Fauzi. "Konsep Pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 1, no. 2 (2017): 247–57.